

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada pasangan suami isteri yang sangat berharga. Untuk mendapatkan anak, pasangan suami isteri harus berusaha sebaik mungkin. Tugas orang tua tidak hanya melahirkan, membesarkan serta merawat saja, tetapi juga mendidik seorang anak menjadi individu yang berguna untuk masa depan. Anak merupakan individu yang membutuhkan pemeliharaan, baik perhatian, kasih sayang, dan tempat untuk tumbuh dan berkembang. Seorang anak juga memiliki perasaan, pikiran, dan kehendak sendiri. Hal itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat dalam fase perkembangan dalam masa kanak-kanak (Sarwono, 2006). Anak yatim piatu adalah seorang anak yang belum dewasa yang sudah ditinggal mati oleh orang tuanya, sebagai sosok penanggungjawab dalam hidupnya (Sihab, 2000)

Menurut Sarwono (2012) remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Remaja yatim piatu adalah remaja yang sudah tidak mempunyai orang tua dikarenakan meninggal dunia atau tidak diketahui keberadaannya (Sihab, 2000).

Di Indonesia terdapat sejumlah anak yang kurang beruntung nasibnya dibandingkan anak-anak seusianya. Sebagai contoh anak jalanan, anak-anak yang ditelantarkan oleh orangtuanya, atau anak-anak yang tidak memiliki orangtua. Biasanya anak-anak yang ditelantarkan atau tidak memiliki orang tua dimasukkan ke dalam panti asuhan. Panti asuhan adalah tempat untuk memelihara dan merawat anak yatim piatu dan anak-anak yang ditelantarkan orangtuanya.

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orangtua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Depsos, 2004).

Adapun yang tinggal dipanti asuhan merupakan anak yang kurang beruntung. Mulai dari bayi, balita, anak-anak, remaja bahkan dewasa ada yang tinggal disana. Berbagai macam sebab yang dialami mereka sehingga mereka tinggal dipanti asuhan. Ada yang tinggal di panti asuhan karena orangtuanya meninggal dunia, di telantarkan orangtuanya karena hasil dari hubungan

gelap, sengaja di titipkan dipanti asuhan karena faktor ekonomi keluarga, dan lain sebagainya.

Setiap orang yang tinggal dipanti asuhan memiliki hak yang sama yaitu mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan cinta. Mereka membutuhkan figur keluarga yang dapat memberikan mereka rasa aman, bimbingan dan dukungan, sehingga mereka menerima diri dan dapat menunjukkan potensi yang ada di dalam dirinya (Brooks, 2011). Di panti asuhan, peran orangtua digantikan oleh pengasuh. Pengasuh berperan untuk mengurus, memberikan perawatan, perhatian, dukungan dan kasih sayang.

Menurut Erikson (dalam Syamsu, 2006) mengatakan bahwa remaja yang gagal untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi dirinya. Dampaknya mungkin mereka akan membentuk perilaku yang menyimpang, melakukan kriminalitas, atau menutup diri. Pendidikan dari keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungannya. Keluarga juga bertanggung jawab mendidik anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari permasalahan-permasalahan dalam keluarga yang dapat mengakibatkan anak tidak dapat berkembang dengan baik.

Menurut Marat (2005) remaja yang ada dipanti asuhan biasanya mereka yang terlihat sangat membutuhkan perhatian. Karena masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke tingkat lebih serius. Masa remaja adalah masa sulit

bagi mereka untuk menemukan jati diri mereka yang sebenarnya. Ini perlu adanya bimbingan yang terarah dari orang tua.

Menurut Yuliana (2012) penelitian di Indonesia oleh organisasi kemanusiaan yang bekerjasama dengan UNICEF pada akhir tahun 2009, menemukan bahwa sekitar 6% dari lima ratus ribu anak berada dalam pengasuhan rumah yatim piatu adalah anak yang benar-benar yatim piatu, 94% menjadi penghuni panti karena alasan kemiskinan, orangtua tidak mampu untuk menafkahi dengan layak sehingga anak-anak tersebut di titipkan di rumah pengasuhan yatim piatu. Beberapa diantaranya ada yang memang kelahirannya tidak dikehendaki oleh orangtuanya sehingga merasa kurang mendapatkan perhatian, dukungan dan kasih sayang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti yang disertai dengan sedikit perbincangan dengan pengasuh atau pengurus panti asuhan dan beberapa remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan masih terdapat perilaku remaja yatim piatu yang penerimaan dirinya kurang diantaranya kurang bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, menarik diri dari pergaulan teman sebaya, masih ada yang menyendiri dan kurang percaya diri, merasa malu jika bertemu dengan orang lain. Hal ini mengakibatkan remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan masih kesulitan untuk memplaining atau mengkonsep diri mereka kedepannya bagaimana. Mereka berharap jika

kehidupan mereka akan menjadi lebih baik dan tidak seperti yang dialami sekarang ini. Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini terdapat 38 remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Remaja yatim piatu panti asuhan membutuhkan kasih sayang yang sama seperti remaja lainnya yang memiliki keluarga yang utuh. Mereka membutuhkan figur keluarga yang dapat memberikan mereka rasa aman, bimbingan dan dukungan, sehingga mereka dapat menerima diri dan dapat menunjukkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Namun pada kenyataannya tidak semua remaja dapat merasakan adanya kehadiran orangtua yang dapat membantu mereka dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan (Rosalia, 2008).

Ketidakhadiran orang tua memberikan dampak salah satunya aspek penerimaan diri. Penerimaan diri bisa tumbuh dengan baik bila anak berada ditengah – tengah keluarga yang harmonis dan utuh. Penerimaan diri merupakan salah satu ciri sehatnya mental seseorang. Penerimaan diri yang dimiliki remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan yaitu remaja mampu menerima keadaan dirinya baik fisik maupun psikis, memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya dan menghargai dirinya sendiri, menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan diri sendiri, yakin terhadap kemampuan diri sendiri.

Manusia yang memiliki mental yang sehat akan merespon berbagai peristiwa hidup yang menyenangkan maupun menyedihkan. Mental yang sehat dicapai bila individu atau anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, masyarakat serta lingkungan dimana individu atau anak tersebut tinggal (Sarwono, 2012).

Penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas dan bakat yang dimiliki sendiri serta pengakuan atas kekurangan yang dimiliki oleh diri sendiri. Penerimaan diri merupakan dasar dari sikap yang mampu mengenali nilai diri dan perasaan nyaman pada diri sendiri terlepas dari kesalahan dan kelemahan. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri harus seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung (Chaplin, 2011).

Menurut Hurlock (dalam Riskiana, 2008) ada berbagai faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri sebagai pandangan, penilaian atau keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang dapat memiliki konsep diri yang stabil dengan cara melihat dirinya sendiri dengan meningkatkan potensi yang baik dari dalam dirinya dengan cara selalu belajar dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Konsep diri yang dimiliki remaja yatim

piatu yang tinggal di panti asuhan yaitu mau menerima kritik dan saran dari orang lain, mengetahui apa yang diinginkan, mudah menyesuaikan diri dengan orang lain, dapat menghargai orang lain, bertanggung jawab terhadap hal apapun, dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Konsep diri bukanlah bawaan dari lahir namun dari hasil belajar. Dimulai dari manusia mengenal lingkungan hidupnya, sejak saat itu manusia belajar banyak tentang kehidupannya. Adapun faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu orang yang dianggap penting dalam berbagai hal yaitu orang tua, teman atau kelompok, persepsi diri (Muhith, 2015).

Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri yaitu komponen dari kognitif dan komponen dari afektif. Komponen konsep diri kognitif disebut *self-image* dan komponen konsep diri afektif disebut *self-esteem* (Gufron & Risnawati, 2011).

Konsep diri yang dimiliki remaja yang tinggal dipanti asuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor orangtua, teman sebaya dan masyarakat. Orangtua sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja karena orangtua adalah kontak sosial pertama yang paling awal dan apa yang dikomunikasikan orangtua kepada anaknya lebih mengecap disepanjang masa dibandingkan informasi-informasi dari luar. Teman sebaya sangat dibutuhkan oleh remaja panti asuhan karena teman sebaya dapat memberikan semangat kepada remaja panti asuhan

untuk tetap dapat menjalankan kehidupannya. Masyarakat memberi harapan-harapan kepada remaja panti asuhan dan melaksanakan harapan tersebut Callhoum dan Acocella (dalam Gufron & Risnawati, 2011).

Menurut Callhoum dan Acocella (dalam Gufron & Risnawati, 2011) konsep diri dibedakan menjadi 2 yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif dimana individu dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri secara baik yang merupakan kekurangan maupun kelebihanannya. Sedangkan konsep diri negatif merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya yang tidak teratur, tidak memiliki kesetabilan dan keutuhan diri. Seorang inividu yang memiliki konsep diri yang utuh, stabil dan teratur dapat membentuk penerimaan diri yang baik bagi dirinya. Dan sebaliknya jika konsep diri yang dimiliki seseorang rendah maka penerimaan diri juga akan rendah atau seorang individu tidak dapat menerima keadaan dirinya dengan baik. Dan seharusnya remaja yatim piatu yang tinggal dipanti asuhan memiliki penerimaan diri konsep diri yakni harus bisa menerima keadaannya baik fisik maupun psikis, memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, bertanggungjawab atas dirinya atau masalah yang ada, mempunyai harapan dalam hidup dan tidak putus asa, selalu berpikir positif, mampu menilai diri sendiri sehingga penilaian terhadap dirinya tersebut membentuk harga diri seseorang.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian kuantitatif yang menunjukkan ada tidaknya hubungan penerimaan diri dengan konsep diri remaja yang tinggal dirumah pengasuhan atau panti asuhan dapat menerima dirinya tanpa adanya orangtua di sampingnya. Penelitian ini di lakukan di panti asuhan yang ada di kota Madiun.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada:

- a. Variabel dari penelitian ini adalah penerimaan diri dan konsep diri yang dimiliki remaja yatim piatu panti asuhan di Kota Madiun.
- b. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yatim piatu yang tinggal dipanti asuhan Madiun yang berusia 12 tahun sampai dengan usia 18 tahun.
- c. Penelitian ini berfokus untuk menguji hubungan antara penerimaan diri dengan konsep diri remaja yatim piatu panti asuhan di Madiun.

1.3 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara penerimaan diri dengan konsep diri remaja yatim piatu panti asuhan di Kota Madiun ?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penerimaan diri dengan konsep diri remaja yatim piatu panti asuhan di Kota Madiun.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan sosial yang berkaitan dengan masalah penerimaan diri dengan konsep diri remaja yatim piatu panti asuhan di Kota Madiun.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:
 - a. Untuk remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan tentang bagaimana penerimaan diri yang harus mereka miliki agar tetap dapat menyesuaikan diri dengan orang lain atau lingkungan didalam maupun lingkungan diluar panti asuhan, tetap bias bersosialisasi dengan baik, dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik di panti asuhan.
 - b. Untuk pihak atau pengurus panti asuhan diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi mengenai hubungan penerimaan diri dengan konsep diri remaja yatim piatu panti asuhan di Kota Madiun.
 - c. Untuk peneliti berikutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan bahan acuan untuk melakukan penelitian yang sama.